



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komed

Helitzer (2005) menyatakan bahwa komedi adalah seni yang membuat seseorang tertawa. Ia menegaskan bahwa komedi itu tidak bisa diajarkan melainkan komedian harus memiliki bakat tersendiri atau otodidak. Namun hal ini belum tentu benar karena selera humor seseorang berbeda satu sama lain dan hal ini bisa menjadi kekuatan bagi setiap orang untuk menciptakan komedi dengan selernya sendiri (hlm. 7).

Shershow (2005) mengatakan bahwa hal terluca dalam sebuah komedi adalah penonton tidak pernah mengetahui mengapa mereka tertawa. Ia juga menjelaskan bahwa komedi adalah sebuah karya seni dimana hanya komediannya saja yang berpikir bagaimanakah sebuah situasi serius bisa dibengkokkan menjadi situasi yang lucu (hlm. 3).

Carter (2012) menjelaskan bahwa hal yang penting dari penulisan sebuah komedi adalah penulis memiliki rasa khawatir kalau cerita komedi yang ditulisnya tidak lucu. Rasa khawatir itu merupakan sebuah pertanyaan penulis kepada dirinya sendiri yang mempertanyakan apakah komedi yang ditulis ini lucu atau tidak. Adalah sesuatu yang wajar jika penulis memiliki rasa khawatir tersebut, karena penulis sadar akan kekurangannya sendiri dan bisa berkembang dari kekurangannya itu (hlm. 25). Hal yang kedua adalah penggunaan *timing* yang tepat pada saat mengucapkan *punchline*. Hal ini menjadi penting karena

pembangunan cerita komedi dimulai dengan membangun tensi emosi penonton. Setelah tensi emosi penonton dibangun, langkah terakhir adalah pemberian *punchline*. Pemberian *punchline* ini berfungsi sebagai kalimat penyelesaian agar penonton tertawa saat menontonnya (hlm. 26).

Dari penjelasan-penjelasan yang ada di paragraf atas, komedi merupakan sebuah karya seni yang membuat seseorang atau beberapa orang tertawa. Sebuah komedi dihasilkan dari riset mengenai kondisi sosial yang sedang berlangsung agar disindir secara tidak langsung atau dari sebuah pengalaman diri sendiri yang dibengkokkan menjadi cerita yang lucu. Namun dari penjelasan tadi, belum tentu bahwa cerita komedi itu bisa membuat semua orang tertawa karena tidak semua orang merasakan pengalaman hal yang sama seperti yang orang lain.

2.2. Dry Humour

Hadfield (2009) mengatakan bahwa *dry humour* adalah sebuah ekspresi humor yang tidak mengandung emosi sama sekali. Ekspresi tersebut dibuat melalui sebuah fakta yang tidak penting, namun konten yang ada di dalamnya sangat lucu. Ketika komedi *dry humour* diceritakan, aktor komedi menceritakannya dengan wajah yang datar sementara hanya penonton saja yang tertawa (hlm. 101-102).

Menurut Sharma (2011) komedi *dry humour* ini tidak sama dengan sarkasme karena komedi *dry humour* berisi konten ironis dengan penyampaian komedi. Sedangkan, sarkasme berisi konten ironis dengan penyampaian sarkastik (hlm. 90). Perbedaan tersebut terlihat dalam penyampaiannya kepada penonton.

Helitzer (2005) menguatkan semua pernyataan di atas. Sebuah komedi *dry humour* ini merupakan sebuah komedi dimana situasi aktor sedang serius namun isi ceritanya menjadi sebuah komedi. Dimana aktor ataupun semua lawan mainnya tidak ada yang tertawa melainkan hanya penonton yang tertawa (hlm. 199).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komedi *dry humour* merupakan turunan dari komedi yang digunakan untuk menyindir seseorang atau keadaan. Komedi *dry humour* dapat digunakan dengan cara memberikan situasi yang serius namun isi dari ceritanya adalah komedi. Dimana aktor atau peraga tidak tertawa sama sekali karena memang situasinya serius bagi mereka. Akan tetapi, bagi penonton yang melihatnya merasa lucu karena isi ceritanya yang lucu.

2.3. Penggunaan Teknik Dry Humour

Helitzer (2005) menyebutkan bahwa ada beberapa unsur untuk menciptakan komedi *dry humour*. Pertama, penulis harus menargetkan umur penonton. Ini diperlukan karena humor atau komedi disetiap umur tidak sama. Target umur humor atau komedi dapat berbeda disetiap golongan umur. Humor atau komedi bagi anak-anak berbeda dengan humor atau komedi untuk remaja, humor atau komedi untuk remaja juga berbeda dengan humor atau komedi untuk orang dewasa. Maka dari itu, dalam membuat cerita komedi *dry humour*, penulis membuat komedi yang sesuai dengan target umur yang ditargetkan (hlm. 37).

Kedua, penulis mampu membuat dialog yang kejam dalam mengejek. Mengejek seseorang atau suatu obyek akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan. Namun, tidak semua orang memiliki pandangan yang sama pada orang lain atau pada suatu obyek, semua pandangan pasti berbeda satu sama lain karena apa yang dianggap lucu itu berbeda tergantung umur penonton. Dari situlah komedi *dry humour* bisa lahir, karena dengan menceritakan kejadian ironis atau suatu obyek yang ambigu dapat menimbulkan komedi (hlm. 42).

Ketiga, penulis mampu membuat komedi yang dibuat menjadi dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, cerita komedi *dry humour* harus dibuat menjadi realistis dengan kejadian terdekat. Semakin bagus komedi tersebut, semakin pahit realitas yang diungkapkannya. Komedi *dry humour* dapat membengkokkan realitas yang ada sehingga dapat menimbulkan tawa dan tantangannya adalah bagaimana menceritakan keadaan sekarang serta dibuat berlebihan. (hlm. 51).

Keempat, penulis mampu melebih-lebihkan sebuah kejadian. Dalam adegan komedi sangat penting dalam melebih-lebihkan sebuah kejadian untuk menambahkan bumbu pada adegan sehari-hari. Kejadian sehari-hari tentu membosankan, maka dari itu penulis melebih-lebihkan dengan penggunaan majas hiperbola sehingga cerita keseharian ini menjadi menarik (hlm. 53).

Kelima, emosi yang terus menerus dibangun dan langsung diruntuhkan. Setelah membangun tensi dengan menceritakan cerita-cerita ironis yang mampu membuat penonton merasa iba dengan cerita komedi *dry humour* maka sudah

saatnya melepaskan kalimat penyelesaian. Diibaratkan dengan sebuah balon yang terus menerus ditiup dengan harapan kapan balon tersebut meletus dan yang menjadi tantangannya adalah bagaimana ketika balon tersebut meletus, meletus juga tawa dari penonton (hlm. 54).

Cara membangun emosi dari para audiens adalah dengan diam sebentar untuk melihat ekspresi audiens ketika ingin mendengar kalimat selanjutnya. Cara kedua adalah dengan bertanya pada penonton sehingga membuat penonton terlibat. Dari cara tersebut aktor juga bisa membuat komedi dari jawaban para penonton yang ada. Cara ketiga adalah dengan cara berantai. Cara ini disusun dengan rapi oleh komedian agar satu komedi yang dibuat mampu berurutan dengan komedi selanjutnya (hlm. 55).

Keenam dan yang terakhir adalah dengan kejutan. Bukan komedi jika tidak ada kejutan sama sekali di kalimat atau kata-kata terakhir. Cara tercepat dalam mengetahui apakah kejutan ini berhasil atau tidaknya dilihat dari apakah penonton tertawa melihat kejutan yang terakhir ini. Jika penonton tertawa dan bertepuk tangan maka itu berhasil atau sukses namun jika biasa saja maka penonton akan bertepuk tangan saja dan jika gagal maka penonton akan diam saja.

Carter (2012) menyebutkan untuk membangun sebuah adegan komedi ada lima bagian yang harus disiapkan. Pertama adalah sikap. Hal ini diperlukan karena selain penonton mendengarkan komedi yang diceritakan penonton juga melihat bahasa tubuh dimana bahasa tubuh ini juga salah satu cara dalam penyampaian komedi *dry humour* (hlm.22).

Kedua, topik yang dibawakan. Topik ini berkaitan dengan cerita yang akan diceritakan, dengan adanya topik maka penonton mampu mengetahui adegan atau situasi seperti apa yang sedang diceritakan (hlm. 22).

Ketiga, premis yang jelas. Premis akan menjadi landasan utama dalam menceritakan komedi karena inilah yang menjadi dasar dari cerita. Meskipun biasanya alur penceritaan yang dibawakan oleh aktor menjadi berantakan atau kemana-mana, setidaknya dengan adanya premis aktor memiliki landasan utama dalam penceritaan komedi agar aktor mengingat kembali dasar ceritanya dan tidak berantakan lagi (hlm. 23). Dari ketiga poin yang ada diatas, ketiga poin tersebut adalah bagian persiapan dimana dalam penyampaiannya harus bersifat serius agar dapat menarik perhatian penonton (hlm. 23).

Keempat, adalah cepat bertindak saat ingin melancarkan *punchline*. Saat emosi penonton sudah naik oleh cerita yang dibawakan maka penting untuk mengetahui waktu yang tepat untuk bertindak dalam melancarkan *punchline*, karena jika tidak, penonton akan terus terbawa oleh cerita yang serius dan menjadi bosan (hlm. 23).

Kelima dan yang terakhir adalah pencampuran. Pencampuran ini adalah mencampurkan sedikit bagian akhir cerita komedi dengan bagian awal cerita komedi yang akan diceritakan berikutnya. Dengan ini penonton tidak akan kaget dengan perubahan cerita atau adegan komedi *dry humour* (hlm. 23).

Hadfield (2009) menyebutkan adanya enam cara dalam komedi *dry humour*. Pertama adalah dengan kejutan. Orang akan merasa senang jika diberi

kejutan. Komedi *dry humour* juga sama karena yang namanya kejutan itu tidak dapat diprediksi maka dari itu dalam merancang adegan komedi *dry humour* harus tidak dapat diprediksi karena mampu memberi elemen kejutan (hlm. 39).

Kedua adalah memberikan jeda. Jeda diperlukan karena, jika terus menerus memberikan adegan komedi *dry humour*, maka akan kehilangan efek kejutannya karena terus menerus diberikan sehingga penonton sudah tahu apa yang akan terjadi diadegan berikutnya. Jeda dapat dilakukan dengan diam atau menceritakan adegan sehari-hari sehingga tensi penonton sedikit turun (hlm. 40).

Ketiga adalah membuat komedi yang tidak lucu. Komedi yang diceritakan tidak lucu dapat berfungsi juga sebagai jeda untuk menurunkan sedikit tensi penonton agar mampu dibuat naik kembali tensi penonton dengan cerita komedi *dry humour* yang baru (hlm. 43)

Keempat adalah mengejek. Mengejek seseorang atau obyek dalam adegan komedi *dry humour* juga penting karena komedi *dry humour* menggunakan subyek atau obyek yang kemudian dibelokkan menjadi sebuah cerita yang lucu serta mengejek subyek atau obyek tersebut (hlm. 44).

Kelima adalah balas-membalas. Dalam sebuah dialog antar dua individu atau lebih, pembicaraan yang melantur atau menyindir sehingga menjadi adu mulut menjadi aspek penting dalam penyampaian komedi *dry humour*. Namun, yang menjadi tantangannya adalah bagaimana cara agar adu mulut ini mampu bertahan panjang lebar serta tidak membosankan (hlm. 57).

Keenam dan yang terakhir adalah perasaan senang. Saat membuat situasi, kondisi, adegan, dan dialog dibutuhkan semenarik mungkin karena hal terakhir yang dirasakan adalah perasaan senang karena tertawa adalah yang menjadi tantangan terakhir dalam pembuatan situasi, kondisi, adegan, dan dialog untuk komedi *dry humour* (hlm. 61).

Tabel 2.1. Perbandingan teori penerapan komedi *dry-humour*

No.	Helitzer (2005)	Carter (2012)	Hadfield (2009)
1.	target umur audiens	bahasa tubuh	kejutan
2.	kejam dalam mengejek	topik	jeda
3.	dekat dengan keseharian	premis	komedi yang tidak lucu
4.	mampu melebih- lebihkan sebuah situasi	cepat bertindak	mengejek
5.	emosi yang dibangun dan diruntuhkan	pencampuran antara <i>ending</i> dan <i>opening</i>	balas membalas
6.	kejutan		perasaan senang

2.4. Dialog

Wiyanto (2007) menyebutkan bahwa dialog adalah percakapan antar para pemain. Dialog memiliki peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya, jalannya cerita dipengaruhi oleh dialog yang terjadi antar para pemain. Emosi yang terkandung dalam setiap dialog juga merupakan kunci penting dalam membawakan peran agar terlihat hidup setiap kata-kata yang dikeluarkan (hlm. 13).

Haven (2011) mengatakan bahwa dialog adalah sebuah alat yang membuat cerita menjadi hidup. Teknisnya adalah siapa dengan siapa berbicara serta bagaimana mereka berbicara menjadi kunci penting. Tujuannya adalah dengan membuat dialog menjadi lebih alami dan menarik (hlm. 36). Walton (2007) mengatakan bahwa dialog adalah pembicaraan antar dua individu atau lebih yang membahas sebuah topik (hlm. 1).

2.4.1. Dialog Komedi

Alburger (2015) menyebutkan bahwa komedi adalah sebuah dialog yang sangat populer. Sebuah dialog komedi tidak menjadi lucu karena tertulis di naskah. Namun yang menjadi lucu adalah makna yang tersirat dalam dialog komedi tersebut. Dialog komedi adalah bagian dari kehidupan namun dengan adanya pembengkokkan. Hanya dengan sebuah naskah saja, sebuah tawa tidak akan bisa tercipta karena imajinasi setiap orang berbeda. Tawa hanya bisa berhasil ketika penonton tertawa (hlm. 192).

Alburger (2015) juga menambahkan beberapa cara untuk menggunakan dialog komedi yaitu, karakter harus bersikap natural dan tidak melakukan bahasa tubuh yang berlebihan agar penonton tidak terlebih dahulu menduga kalau karakter ini akan membuat tawa. Kedua adalah menemukan ritme sendiri. Ritme pada naskah komedi dan ritme pada saat diperankan akan berbeda maka dari itu aktor harus menemukan ritmenya sendiri ketika menceritakan dialog komedi (hlm. 192). Ketiga, menggunakan kata-kata natural dimana ada kata “umm, hmm, ok, he-eh, dan sebagainya” mampu membuat sebuah dialog menjadi lebih natural. Keempat adalah mencari tahu makna yang tersirat dalam dialog komedi, dalam bagian ini seorang aktor harus berdiskusi dengan penulis mengenai dialog komedi yang ada karena seperti yang disebutkan pada poin kedua dialog komedi pada naskah dan pada saat diperankan akan sangat berbeda maka dari itu aktor dan penulis harus memiliki satu pemikiran mengenai dialog komedi. Kelima adalah respon, cukup dengan melihat lawan berbicara dan mendengarkan serta berbicara dengan natural (hlm. 193).

Spencer (2010) menyebutkan bahwa menulis dialog komedi adalah seperti mencoba menggelitiki diri sendiri, penulis membutuhkan teman atau pembaca yang sama-sama mengerti mengenai komedi agar penulis mendapatkan masukan dalam cerita yang telah dibuat (hlm. 41). Spencer juga menambahkan cara untuk menggunakan dialog komedi adalah bukan dengan menulis dialog komedi untuk dibacakan dengan keras. Namun, caranya adalah memiliki ritme yang naik turun sehingga emosi penonton bisa terbawa oleh alur komedi dan artikulasi yang jelas

sehingga penonton dapat mendengar apa yang dibicarakan. Komedi yang bagus adalah komedi yang mengalir seperti musik (hlm. 42).

Davis (2003) menyebutkan bahwa membuat dialog komedi itu seperti menyalakan sebuah lampu, penulis tidak perlu tahu bagaimana ilmu fisika mengenai bagaimana lampu menyala namun yang diperlukan adalah mencari tahu dimanakah tombol lampunya. Sama seperti menulis dialog komedi dimana penulis tidak perlu mencari tahu mengenai teorinya namun tahu dimanakah dialog komedi ini ditempatkan dalam naskah. Satu hal yang paling mudah adalah dengan melakukan observasi pada keadaan sekitar dan bayangkanlah kalau keadaan sekitar itu dibengkokkan menjadi komedi (hlm. 140).

2.5. Naskah Film Panjang

Kenning (2006) menyebutkan bahwa naskah film panjang adalah sebuah panduan mengenai cerita yang akan dibuat menjadi film. Ia menjelaskan bahwa setiap cerita harus memiliki lapisan dimana ketika lapisan itu dibuka akan muncul emosi dari para penonton (hlm. 3).

Becker (2006) menyebutkan bahwa naskah film panjang adalah sebuah materi terpenting dan dasar dalam pembuatan film panjang. Cerita yang ditulis oleh penulis dalam naskah film panjang harus didiskusikan bersama dengan sutradara untuk bisa lanjut menuju proses pembuatan film panjang (hlm. 18).

Beairsto (2008) menyebutkan beberapa poin dalam naskah film panjang. Pertama naskah film panjang memiliki struktur penceritaan yang jelas agar penonton mengerti kemanakah alur cerita ini menuju (hlm. 33). Kedua cerita yang

ditulis memiliki adegan yang banyak agar penonton tidak merasa bosan namun juga terstruktur dengan rapi (hlm. 38). Ketiga adalah dengan memasukkan konflik, dengan adanya konflik atau rintangan cerita akan menjadi menarik karena membuat protagonis akan berkembang seiring waktu demi mendapatkan tujuannya dibalik rintangan tersebut (hlm. 41). Keempat adalah dengan memasukkan drama. Drama antara sesama manusia selalu menjadi hal yang menarik karena dari situ bisa menimbulkan perasaan iba, tangis, amarah, dendam, putus asa, persahabatan, dan cinta (hlm. 44).

2.6. Hubungan Antar Manusia

Widyarini (2007) menjelaskan bahwa hubungan antar manusia sangatlah penting dalam kehidupan ini. Sangat penting karena hubungan antar manusia berpengaruh pada kesehatan mental seseorang. Jika seseorang tidak dapat melakukan hubungan antar manusia secara sehat, maka seseorang tersebut akan gagal menjadi pribadi yang baik. Cara untuk melakukan hubungan antar manusia adalah dengan berkomunikasi antar satu sama lain (hlm. 105).

Goleman (2006) menjelaskan bahwa hubungan antar manusia terjadi karena adanya sel-sel yang bekerja pada otak manusia. Pertama, adalah sel *spindle* yang bergerak paling cepat dalam membuat keputusan ketika satu individu sedang berbicara pada individu lainnya sehingga percakapan bisa terjadi. Kedua adalah neuron-neuron cermin yang bekerja ketika merasakan gerakan atau perasaan yang orang lain yang menyebabkan satu individu akan mengikuti gerakan atau merasakan individu orang lain. Seperti contohnya ketika satu individu bertepuk

tangan maka individu lainnya juga akan bertepuk tangan dan ketika satu individu tersenyum maka individu lainnya akan tersenyum juga. Ketiga adalah saat mata seorang perempuan ingin menggoda laki-laki, zat kimia di otak laki-laki akan mengeluarkan zat dopamin yang membuat laki-laki menjadi senang (hlm. 105).

Wibowo (2009) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk relasional. Manusia dimasa hidupnya akan terus menerus mencari relasi yang ada di sekitarnya. Manusia tidak akan berhenti untuk menemukan relasi antara dirinya dengan sekitarnya karena memang itulah kodrat manusia. Meskipun manusia sudah mendapatkan relasi yang tepat, manusia semasa hidupnya akan terus mencari relasi yang baru. Relasi yang manusia cari adalah relasi cinta dan persahabatan (hlm. 13).

2.6.1. Hubungan yang Dingin

Menurut Bo (2001) hubungan yang dingin adalah situasi dimana seorang manusia menjadi tidak mau berkomunikasi secara terbuka kepada manusia lainnya. Hal tersebut bisa terjadi akibat miskomunikasi antara satu dengan lainnya. Komunikasi merupakan kunci penting dalam membangun hubungan, terutama sepasang kekasih yang seharusnya lebih banyak berkomunikasi. Namun, meskipun adanya komunikasi satu sama lain, hubungan yang dingin juga bisa lahir akibat salah satu pihak tidak merespon dengan baik ucapan pihak lain. Dari efek tersebut akan mengarah pada kontak fisik yang berkurang sampai perselingkuhan (hlm. 80).

Goleman (2007) menyebutkan bahwa hubungan yang dingin adalah hasil dari ketidaktertarikan seorang manusia untuk berhubungan secara emosi pada manusia lainnya. Komunikasi adalah hal yang penting dalam menjaga hubungan namun jika hanya mengandalkan komunikasi saja itu belumlah cukup. Sebuah sikap perhatian dari kedua belah pihak dan sikap setia juga menjadi hal yang penting dalam menjaga hubungan. Sebuah reaksi penolakan akan terlihat dari bahasa tubuh seperti terlihat menyembunyikan sesuatu, acuh tak acuh, dan mulai mengejek (hlm. 169).

Widyarini (2007) menyebutkan bahwa hubungan yang dingin adalah sebuah reaksi dimana seseorang menjadi acuh tak acuh pada sekelilingnya dimana reaksi ini dapat dimiliki oleh semua orang. Penyebabnya adalah kebosanan yang terjadi akibat siklus yang monoton antara satu manusia dengan manusia lainnya atau dengan lingkungannya. Seorang manusia memang membutuhkan seseorang lainnya dalam kehidupannya. Namun ini tidak menutup kemungkinan bahwa satu manusia akan terus menerus ingin bersama dengan pilihannya. Dengan adanya kalimat sebelumnya beserta kebosanan yang melanda seorang manusia, seorang manusia mampu mengabaikan hal yang disukai dulunya. Manusia tersebut menjadi acuh tak acuh dan dingin, meskipun tidak secara langsung akan mengatakannya tetapi akan terlihat secara perlahan (hlm. 18).

Menurut Murray (2010) sebuah hubungan yang dingin mampu berubah-ubah jika keadaan salah satu pasangan mengalami krisis. Krisis ini bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Ciri dari hubungan yang dingin ini adalah

komunikasi. Komunikasi yang dimaksud bukan dengan duduk berbicara baik-baik saja, karena hal tersebut justru menghasilkan hasil yang positif, dimana itu bukanlah hubungan yang dingin. Justru, dengan cara yang bersifat negatif yang bisa mengakibatkan hubungan yang dingin seperti adu mulut atau mengejek. Pada poin yang bersifat negatif tersebut, salah satu pasangan akan memulai untuk saling adu mulut atau mengejek ini disebabkan karena pihak yang memiliki krisis ini meminta perhatian dari pihak lawannya agar lebih memerhatikannya dan segera menyelesaikan masalah (hlm. 312).

Menurut Verauli (2010) hubungan yang dingin itu diibaratkan seperti dua tangki dimana masing-masing tangki adalah milik individu dari sepasang kekasih yang tidak penuh. Tangki tersebut seharusnya penuh oleh cinta dari kedua belah pihak. Jika salah satu dari kedua tangki ini tidak penuh maka itu juga bisa mengakibatkan hubungan yang dingin. Pasangan yang isi tangkinya tidak penuh biasanya akan mencari tahu penyebabnya walaupun mulai terlihat pasangan tersebut akan lebih mengacuhkan pasangannya. Sementara itu, pasangan yang tangki miliknya masih penuh akan mencoba untuk mencari perhatian kepada pasangannya agar tidak diacuhkan karena pada akhirnya semua manusia membutuhkan perhatian. Pasangan yang tangkinya penuh ini akan tetap menjaga hubungannya meskipun akan ada argumen, saling mengejek, acuh tak acuh, dan saling berpisah pasangan ini akan tetap mencoba untuk kembali rukun (hlm. 14-15).